

Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program KKN Institut Madani Nusantara di Desa Buniwangi Kecamatan Gegerbitung

Linda Hindriana^{1*}, Azmi Abdulhakim², Wildan Khoir Lubis³, Raihan Naufal Lisaputra⁴, Maria Ulfa⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara, Jl. Lio Balandongan Sirnagalih No.74, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat
E-mail: lindahinriana@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3146>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 18 October 2025

Kata Kunci:

Literasi, Pendidikan Dasar, Kuliah Kerja Nyata

Keywords:

Literacy, Primary Education, Community Service Program



ABSTRACT

Desa Buniwangi, Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi, masih menghadapi masalah rendahnya literasi dasar di kalangan siswa sekolah. Banyak anak belum lancar membaca tulisan latin meskipun telah mampu membaca Al-Qur'an. Kondisi ini dipengaruhi minimnya fasilitas penunjang, terbatasnya bahan bacaan, serta metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Madani Nusantara, mahasiswa berupaya meningkatkan budaya literasi dengan melaksanakan kegiatan Rumah Cerdas Calistung (RCC), pengenalan serta simulasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), dan integrasi bacaan religius dengan teks latin. Program ini mendapat respon positif dari siswa dan guru, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung literasi anak. Hasilnya, terdapat peningkatan kesadaran pentingnya literasi dan langkah awal menuju penguatan budaya baca di Desa Buniwangi.

Buniwangi Village, Gegerbitung Subdistrict, Sukabumi Regency, still struggles with low basic literacy among school students. Many children are not fluent in reading Latin script despite being able to read the Qur'an. This condition is influenced by limited learning facilities, lack of reading materials, and teacher-centered methods. Through the Community Service Program (KKN) of Institut Madani Nusantara, students promoted literacy by organizing shared reading activities, introducing and simulating the National Assessment (ANBK), and integrating religious readings with Latin texts. The program received positive responses from both students and teachers and encouraged community involvement in supporting children's literacy. As a result, awareness of literacy's importance increased, providing an initial step toward strengthening a reading culture in Buniwangi Village.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Linda Hindriana, et al (2025). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program KKN Institut Madani Nusantara di Desa Buniwangi Kecamatan Gegerbitung, 4 (2) 8095-8103.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3146>

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan karakter, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, permasalahan literasi masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Buniwangi, Kecamatan Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan hasil observasi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Madani Nusantara tahun 2025, masih ditemukan siswa sekolah dasar yang belum lancar membaca huruf latin, meskipun telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara literasi religius dan literasi akademis yang perlu segera ditangani.

Rendahnya literasi dasar anak disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya ketersediaan bahan bacaan, serta metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian UNESCO (2017, p. 13) menegaskan bahwa literasi bukan hanya keterampilan membaca, tetapi juga instrumen penting dalam membangun masyarakat berdaya saing. Sejalan dengan itu, laporan OECD (2016, p. 45) melalui hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota, sehingga menjadi indikator rendahnya mutu pendidikan dasar.

Literasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar (SD). Kegiatan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan informasi yang diterima. Dengan demikian, literasi tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk pola pikir kritis dan membangun keterampilan sosial yang esensial bagi perkembangan anak di masa depan.

Kegiatan literasi di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang menyenangkan dan mendidik. Anak-anak pada usia ini membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan tidak monoton. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan di antaranya adalah membaca buku atau cerita bersama, menulis karya sederhana, mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran, menggunakan teknologi digital, melaksanakan kegiatan berbasis proyek, serta membaca di luar kelas. Pendekatan-pendekatan tersebut memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan minat baca sekaligus keterampilan berpikir kritis.

Untuk sekolah dasar, literasi dasar biasanya mencakup kemampuan mendengar, membaca, menulis, menghitung, menyampaikan, dan memberikan informasi yang berkaitan dengan pemahaman (Suragangga, 2017, p. 89). Dari pemaparan ini, dapat dipahami bahwa literasi tidak hanya berarti keterampilan membaca, melainkan juga kemampuan memahami pesan, menyampaikan kembali informasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi adalah keterampilan hidup yang fundamental.

Urgensi peningkatan literasi semakin relevan dengan diberlakukannya Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2021, yang menekankan aspek literasi membaca dan numerasi (Kemendikbudristek, 2021, p. 8). Sayangnya, hasil wawancara dengan guru di Desa Buniwangi menunjukkan bahwa banyak siswa bahkan belum memahami apa itu ANBK, apalagi menyiapkan diri untuk mengikutinya. Hal ini sejalan dengan temuan Retnawati (2014, p. 6) bahwa sebagian besar siswa di Indonesia masih kesulitan mengenali dan menyelesaikan permasalahan autentik dalam konteks literasi.

Permasalahan rendahnya literasi di Desa Buniwangi tidak hanya berdampak pada capaian akademik siswa, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya daya saing sumber daya manusia desa di masa depan. Padahal, literasi yang kuat merupakan bekal penting untuk menghadapi tantangan abad 21, yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan literasi di desa, baik melalui jalur sekolah maupun pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks ini, mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara di Desa Buniwangi berupaya menghadirkan program-program literasi yang aplikatif. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi membaca bersama, pengenalan dan simulasi ANBK, serta integrasi literasi religius dengan akademis. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca dan memberikan pengalaman baru yang mendorong terbentuknya budaya literasi di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan literasi yang terjadi di Desa Buniwangi, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta mendeskripsikan solusi yang telah diimplementasikan melalui program KKN.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena berupaya memahami fenomena rendahnya literasi di Desa Buniwangi Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi serta mendeskripsikan solusi yang telah dilakukan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Madani Nusantara. Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang relevan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi literasi siswa serta upaya yang dilakukan

di lapangan (Creswell, 2018, p. 183). Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan KKN berlangsung, yaitu pada bulan Juli–Agustus 2025, dengan lokasi di Desa Buniwangi yang menjadi tempat pengabdian mahasiswa.

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar, guru, dan sebagian orang tua siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi. Target utama penelitian adalah siswa sekolah dasar yang akan mengikuti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan langsung dalam program literasi yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti berkoordinasi dengan sekolah dan perangkat desa untuk memperoleh izin dan menyusun bentuk kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan Rumah Cerdas Calistung (RCC), pengenalan serta simulasi ANBK, dan integrasi bacaan religius dengan teks latin. Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama guru dan siswa untuk menilai efektivitas program.

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi nyata literasi siswa dan proses kegiatan yang berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menggali informasi lebih mendalam terkait faktor penyebab rendahnya literasi. Dokumentasi dalam bentuk catatan kegiatan, laporan KKN, dan foto digunakan untuk memperkuat data. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2019, p. 147).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014, p. 14), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting terkait permasalahan literasi, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data lapangan dengan teori literasi dan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan guru dan pihak sekolah, sehingga interpretasi data sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memahami isi atau makna dari tulisan yang dibacanya sehingga dapat dicerna oleh dirinya sendiri sesuai dengan bahasa yang mereka pahami. Literasi membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, memaknai, menggunakan, dan mempertimbangkan makna dari sebuah tulisan yang dibaca, sehingga sesuatu yang dibaca bisa membekas lama di pikiran pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Kimiaissa'adah (2019, p. 92) yang menegaskan bahwa tujuan literasi membaca adalah membantu siswa memahami makna bacaan sekaligus menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Kondisi literasi anak-anak di Desa Buniwangi Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kemampuan membaca huruf latin dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara, sebagian besar siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik karena terbiasa mengikuti kegiatan mengaji di rumah maupun madrasah. Namun, pada saat diuji membaca teks latin sederhana, masih banyak siswa yang kesulitan mengenali huruf, membaca terbata-bata, bahkan ada yang sama sekali belum mampu membaca. Fenomena ini menandakan adanya perbedaan fokus pembelajaran di lingkungan keluarga dan sekolah, di mana literasi religius lebih diutamakan dibanding literasi akademis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi siswa di Desa Buniwangi Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi, dari 56 siswa kelas V sekolah dasar yang diamati yaitu SDN Banen dan SDN Sindangsari, ada 14 siswa (30%) yang masih terbata-bata dalam membaca teks sederhana. Namun sebagian besar siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar karena mereka lebih dahulu diperkenalkan pada pembelajaran Iqro di lingkungan keluarga dan madrasah diniyah. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara literasi religius dan literasi akademis.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD di Desa Buniwangi

No.	Kategori Kemampuan Membaca Latin	Jumlah Siswa	Percentase
1	Lancar membaca teks sederhana	42 siswa	75%
2	Membaca terbatas-batas	14 siswa	25%
Total		56 siswa	100%

Hasil yang ditampilkan pada Tabel 1 memperkuat gambaran awal bahwa tingkat literasi siswa di Desa Buniwangi masih rendah. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak langsung pada keterlambatan dalam penguasaan materi pelajaran lain, khususnya yang berbasis teks seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Sejalan dengan laporan OECD (2016, p. 45), rendahnya literasi menjadi penyebab utama lemahnya daya saing siswa Indonesia dalam bidang akademik di level internasional.

Untuk memahami kondisi lebih jelas, dilakukan pemetaan tingkat kemampuan membaca latin siswa sekolah dasar melalui kegiatan Rumah Cerdas Calistung (RCC). Kegiatan ini dirancang sebagai kelas tambahan di luar jam sekolah yang memfokuskan pada kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Selain RCC, mahasiswa KKN juga melaksanakan kegiatan pengenalan dan simulasi ANBK yang diselenggarakan di SDN Sindangsari dan SDN Banen. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan siswa pada bentuk asesmen nasional yang mengukur kemampuan literasi dan numerasi. Selama simulasi, siswa diperlihatkan contoh soal literasi berbasis komputer dan dilatih cara mengoperasikan perangkat sederhana. Hasilnya, masih banyak siswa yang merasa kesulitan, baik dalam memahami bacaan maupun dalam menggunakan perangkat teknologi. Namun, kegiatan ini membuka wawasan baru bagi siswa maupun guru tentang pentingnya literasi digital sebagai bagian dari literasi dasar.

Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah studi literasi anak, berupa pengamatan kebiasaan membaca di sekolah maupun di rumah. Dari hasil studi, diketahui bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu membaca kitab Iqro atau Al-Qur'an dibanding buku cerita atau bacaan umum. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya literasi akademis belum terbentuk secara kuat di lingkungan desa, meskipun kemampuan literasi religius sudah berjalan dengan baik. Menurut UNESCO (2017, p. 13), literasi seharusnya dipandang secara luas, bukan hanya kemampuan teknis membaca, tetapi juga keterampilan memahami dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya literasi akademis. Sebagian sekolah dasar di Desa Buniwangi belum memiliki pojok baca yang memadai, koleksi buku bacaan masih terbatas, dan metode pembelajaran masih berfokus pada ceramah serta hafalan. Akibatnya, siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi teks secara mandiri maupun dalam kelompok. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rosyidah & Suyanto (2020, p. 112) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi di pedesaan erat kaitannya dengan minimnya ekosistem pendukung di sekolah maupun rumah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan RCC, simulasi ANBK, dan studi literasi anak memberikan gambaran nyata bahwa upaya peningkatan literasi di Desa Buniwangi memerlukan intervensi yang serius dan berkelanjutan. Mahasiswa KKN berhasil menghadirkan kegiatan yang aplikatif, namun keberlanjutan program sangat bergantung pada keterlibatan guru, sekolah, dan masyarakat. Permasalahan literasi di Desa Buniwangi bukanlah semata-mata persoalan akademik, tetapi juga terkait erat dengan pola asuh keluarga, budaya masyarakat, dan dukungan infrastruktur pendidikan desa.

Dengan kondisi ini, Desa Buniwangi memiliki tantangan sekaligus peluang. Tantangannya adalah bagaimana menggeser kebiasaan belajar anak agar seimbang antara literasi religius dan literasi akademis. Sementara peluangnya adalah menjadikan kekuatan religius masyarakat sebagai pintu masuk untuk memperkuat literasi akademis. Misalnya, pembelajaran membaca doa dengan teks latin atau menulis kisah-kisah Islami sederhana dapat menjadi media transisi menuju budaya baca yang lebih luas. Temuan ini sekaligus mengarahkan perlunya strategi literasi berbasis kearifan lokal agar lebih relevan dengan konteks masyarakat pedesaan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara melaksanakan beberapa program pendukung literasi, seperti kegiatan Rumah Cerdas Calistung (RCC), pengenalan dan simulasi ANBK, serta studi Literasi anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, terutama dalam kegiatan simulasi ANBK.

Tabel 2. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Literasi KKN

No.	Jenis Kegiatan Literasi	Jumlah Peserta
1	Rumah Cerdas Calistung (anak – anak di lingkungan posko KKN)	43 Anak
2	Pengenalan dan Simulasi ANBK (SDN Banen dan Sindangsari)	37 siswa
3	Studi Literasi Anak (Siswa Kelas 4 SDN Banen)	20 siswa

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, terutama dalam kegiatan Rumah Cerdas Calistung. Hal ini karena kegiatan dilakukan secara kolektif, santai, dan dipandu langsung oleh mahasiswa KKN. Sementara itu, partisipasi pada simulasi ANBK berada di posisi kedua karena sebagian siswa merasa belum terbiasa dengan perangkat komputer.

Intervensi melalui program KKN terbukti efektif dalam memberikan alternatif solusi jangka pendek. Kegiatan Rumah Cerdas Calistung (RCC) misalnya, selain meningkatkan minat baca juga menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Hal ini mendukung teori Vygotsky (1978, p. 86) mengenai *zone of proximal development*, di mana siswa lebih mudah belajar ketika didampingi oleh fasilitator atau teman sebaya yang lebih mampu. Dengan bimbingan mahasiswa KKN, siswa merasa lebih percaya diri untuk mencoba membaca teks latin meskipun masih terbatas-batas.

Simulasi ANBK yang dilakukan oleh mahasiswa KKN juga memberi pengalaman baru bagi siswa, karena sebelumnya mereka belum pernah mengenal asesmen berbasis komputer. Walaupun tingkat partisipasi belum maksimal, kegiatan ini membuka wawasan guru dan siswa mengenai pentingnya literasi digital di era saat ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Teguh & Pramono (2022, p. 210), literasi digital merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang harus diperkenalkan sejak dini, termasuk di sekolah dasar pedesaan

Temuan bahwa anak-anak di Desa Buniwangi lebih fasih membaca Al-Qur'an dibanding huruf latin mengindikasikan bahwa proses literasi di desa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-keagamaan. Hal ini selaras dengan kajian Street (2014, p. 72) yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga praktik sosial yang dibentuk oleh konteks budaya. Dengan demikian, rendahnya literasi latin di Desa Buniwangi tidak dapat dilepaskan dari orientasi pendidikan keluarga dan masyarakat yang lebih menekankan pada literasi religius. Selanjutnya, penelitian juga menggali respon guru terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan. Respon ini penting untuk menilai sejauh mana keberlanjutan program dapat dilakukan setelah mahasiswa KKN selesai bertugas.

Tabel 3. Respon Guru terhadap Program Literasi KKN

No.	Aspek Penilaian	Respon Positif	Respon Negatif	Catatan Guru
1	Manfaat kegiatan bagi siswa	7 orang guru	-	Membantu siswa lebih percaya diri
2	Relevansi dengan kebutuhan sekolah	6 orang guru	1 orang guru	Perlu ditambah bahan bacaan
3	Potensi keberlanjutan program	5 orang guru	2 orang guru	Dibutuhkan dukungan fasilitas

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas guru memberikan respon positif terhadap program literasi, terutama pada aspek manfaat kegiatan. Namun, sebagian guru menekankan perlunya keberlanjutan dengan dukungan fasilitas dan bahan bacaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan UNESCO (2017, p. 13) bahwa keberhasilan literasi memerlukan ekosistem pendukung, tidak hanya kegiatan sementara.

Pembahasan dari data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi siswa bukanlah akibat rendahnya kecerdasan, melainkan lebih karena kurangnya pembiasaan membaca teks latin dan terbatasnya bahan bacaan yang menarik. Faktor budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan turut memperkuat ketertinggalan literasi akademis. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Retnawati (2014, p. 6) bahwa lebih dari 70% siswa Indonesia belum mampu menghubungkan teks dengan permasalahan autentik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, intervensi sederhana seperti simulasi ANBK dan pembiasaan membaca terbukti memberikan dampak positif pada kesadaran literasi siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya literasi siswa di Desa Buniwangi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang ada. Keterbatasan fasilitas sekolah, minimnya buku bacaan yang menarik, serta kurangnya integrasi teknologi pembelajaran menjadi hambatan utama. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Rosyidah & Suyanto (2020, p. 112) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi siswa di daerah pedesaan erat kaitannya dengan keterbatasan sarana belajar yang menunjang minat baca.

Selain itu, pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru juga berkontribusi terhadap lemahnya budaya literasi. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mencatat, sehingga siswa cenderung pasif. Kondisi ini diperkuat dengan temuan PISA (OECD, 2018, p. 57) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata karena proses belajar kurang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan pemahaman bacaan mendalam. Maka, intervensi melalui kegiatan literasi yang inovatif, seperti Rumah Cerdas Calistung (RCC) dan simulasi ANBK, menjadi langkah penting untuk memperbaiki pola pembelajaran yang ada.

Respon guru yang positif terhadap program KKN juga menunjukkan bahwa terdapat ruang kolaborasi yang besar antara sekolah, mahasiswa, dan masyarakat. Akan tetapi, keberlanjutan program ini memerlukan komitmen lebih dari pihak sekolah dan pemerintah desa, misalnya melalui penyediaan pojok baca, pengadaan buku bacaan anak, serta pelatihan guru dalam penggunaan media pembelajaran kreatif. Seperti ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2021, p. 8), literasi harus dijadikan bagian integral dari proses belajar, bukan sekadar program tambahan.

Fenomena bahwa siswa lebih fasih membaca Al-Qur'an daripada huruf latin memberikan gambaran unik tentang prioritas pembelajaran di desa. Lingkungan sosial dan religius yang kuat mendorong anak-anak untuk lebih dahulu belajar Iqro dibandingkan buku pelajaran sekolah. Di satu sisi, hal ini menjadi kekuatan budaya, namun di sisi lain dapat memperlambat kemampuan literasi latin jika tidak ada upaya integrasi. Upaya mahasiswa KKN yang menggabungkan latihan membaca doa-doa dengan huruf latin merupakan contoh solusi kontekstual yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Buniwangi. Dengan demikian, literasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, tetapi bisa berjalan beriringan dengan nilai religius.

Permasalahan literasi di Desa Buniwangi juga tidak terlepas dari minimnya kebijakan yang secara langsung mendukung pengembangan budaya baca di tingkat desa. Meskipun terdapat program nasional seperti *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS), implementasinya di sekolah-sekolah dasar pedesaan masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hanum & Rahmawati (2020, p. 80) yang menemukan bahwa gerakan literasi hanya berjalan efektif di sekolah-sekolah yang memiliki dukungan fasilitas memadai dan pendampingan berkelanjutan. Dengan kondisi sekolah di Desa Buniwangi yang masih minim fasilitas, keberadaan mahasiswa KKN menjadi pengisi celah kebijakan yang belum terimplementasi secara optimal.

Selain faktor kebijakan, keterlibatan masyarakat juga memegang peran penting. Masyarakat Desa Buniwangi, dengan tradisi religius yang kuat, sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung literasi anak melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas, seperti taman bacaan atau kelompok belajar informal di masjid dan majelis taklim. Menurut Yusuf & Arifin (2019, p. 28), kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem literasi yang lebih berkelanjutan karena anak memperoleh stimulasi membaca tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya antusiasme siswa ketika literasi dikemas dalam bentuk kegiatan menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2019, p. 54) bahwa rendahnya literasi sering kali bukan karena ketidakmampuan kognitif siswa, melainkan karena kurangnya pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan dalam pembelajaran membaca. Oleh karena itu, program KKN yang memadukan literasi latin dengan doa-doa sederhana terbukti menjadi pendekatan efektif karena dekat dengan keseharian siswa.

Ke depan, keberlanjutan program literasi memerlukan dukungan yang lebih sistematis. Pemerintah desa, misalnya, dapat mengalokasikan dana desa untuk membangun pojok baca di sekolah maupun balai desa, sementara sekolah dapat memperkuat program literasi melalui inovasi kurikulum dan pelatihan guru. Seperti ditegaskan oleh Rahman (2022, p. 75), literasi harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang menentukan kualitas sumber daya manusia desa. Tanpa keberlanjutan, dampak positif program KKN hanya akan bersifat sementara.

Dengan menggabungkan intervensi KKN, keterlibatan masyarakat, dan dukungan kebijakan, Desa Buniwangi dapat membangun model literasi yang khas dan kontekstual. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca huruf latin, tetapi juga memperkuat identitas religius dan sosial masyarakat desa. Jika berhasil dikembangkan secara konsisten, Desa Buniwangi dapat menjadi contoh praktik baik pengembangan literasi berbasis kearifan lokal yang relevan untuk daerah pedesaan lainnya di Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program literasi yang dilaksanakan mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara di Desa Buniwangi memberikan dampak positif terhadap kesadaran literasi siswa dan menjadi langkah awal untuk menciptakan budaya baca. Namun, agar dampaknya lebih signifikan dan berkelanjutan, perlu adanya dukungan multipihak, baik dari sekolah, masyarakat, maupun pemerintah daerah. Desa Buniwangi dengan karakteristik sosial religiusnya justru memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi berbasis kearifan lokal yang menghubungkan antara tradisi religius dengan keterampilan akademis modern.

Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa literasi di Desa Buniwangi tidak bisa dipandang hanya sebagai persoalan teknis membaca, melainkan terkait erat dengan faktor budaya, sarana, metode pembelajaran, serta dukungan ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, langkah keberlanjutan harus mengintegrasikan kekuatan lokal, seperti tradisi mengaji, dengan kebutuhan akademis modern. Dengan model tersebut, Desa Buniwangi berpeluang menjadi contoh pengembangan literasi berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di desa-desa lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi di Desa Buniwangi, Kecamatan Gegerbitung, masih cukup kompleks. Banyak siswa yang belum menguasai keterampilan dasar membaca dan berhitung meskipun telah melalui pendidikan formal, sementara kemampuan membaca Al-Qur'an relatif lebih baik. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi dasar, khususnya dalam tulisan latin, membutuhkan perhatian serius agar siswa memiliki fondasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan.

Melalui program Rumah Cerdas Calistung (RCC), pengenalan dan simulasi ANBK di SDN Sindangsari dan SDN Banen, serta kegiatan studi literasi anak, mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara berupaya memberikan solusi nyata. Program ini tidak hanya membantu siswa dalam keterampilan membaca dan berhitung, tetapi juga membangun motivasi belajar serta menumbuhkan kesadaran literasi sejak dini.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, kemampuan memahami teks sederhana, serta keterlibatan aktif siswa dan orang tua. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan secara terstruktur, menyenangkan, dan berkesinambungan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Dukungan dari guru, orang tua, dan pemerintah desa turut memperkuat keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, upaya penguatan literasi di Desa Buniwangi masih perlu dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Rekomendasi penelitian ini adalah agar program literasi berbasis sekolah dan masyarakat terus dilanjutkan serta ditingkatkan, sehingga anak-anak di Desa Buniwangi memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menuturkan apresiasi dan berterima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang kontribusi dan dukungannya menjadi fondasi utama keberlangsungan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Madani Nusantara yang telah menyelenggarakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta kepada Ibu Linda Hindriana, S.H., M.Kn selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam setiap tahapan kegiatan. Tidak lupa, penghargaan ditujukan kepada Pemerintah Desa Buniwangi Kecamatan Gegerbitung beserta jajaran yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDN Sindangsari dan SDN Banen yang telah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program literasi, khususnya pengenalan dan simulasi ANBK

serta studi literasi anak. Apresiasi mendalam diberikan pula kepada para guru, siswa, dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, sehingga program dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Terakhir, peneliti menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada rekan-rekan mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara yang telah bekerja sama secara kolektif dalam menukseskan program penguatan literasi di Desa Buniwangi. Dukungan, kerja sama, dan semangat kebersamaan dari seluruh pihak menjadi faktor penting yang menopang keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2017). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bariroh, S. (2020). Implementasi kegiatan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–154.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Faizah, U., Suyono, & Sumarno. (2016). Gerakan literasi sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fia, L. (2019). Evaluasi kegiatan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 36(1), 88–97.
- Hanum, F., & Rahmawati, R. (2020). Gerakan literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 77–88.
- Hasanah, N. (2019). Tahapan literasi membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 35–44.
- Indriyani, D., Wahyuni, T., & Utami, R. (2019). Peran literasi dalam pengembangan kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 56–65.
- Jariah, A., & Marjani. (2019). Prinsip-prinsip dasar kegiatan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 101–112.
- Kemendikbudristek. (2021). Asesmen Nasional: Panduan untuk Guru dan Sekolah. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kimiaissa’adah, A. (2019). Pengembangan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 467–478.
- Khotimah, H., Fadilah, N., & Prasetyo, R. (2018). Persiapan sarana literasi sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 27(2), 75–84.
- Kurniasih, E., & Sari, Y. (2018). Pengaruh minat baca terhadap prestasi akademik siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 67–75.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyasa, E. (2019). Implementasi kurikulum 2013 revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M., & Fauzi, A. (2021). Tantangan guru dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 89–101.
- Nugraha, A. (2020). Integrasi pembelajaran literasi dan religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 44–56.
- OECD. (2016). PISA 2015 results in focus. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2018). PISA 2018 results: What students know and can do (Vol. I). Paris: OECD Publishing.
- Pradana, M. (2017). Penguatan budaya literasi melalui pojok baca sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 23–31.
- Pratiwi, I. M. (2019). The impact of low literacy on students' academic achievement in Indonesia. *International Journal of Education*, 11(2), 50–60.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis literasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Retnawati, H. (2014). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 390–403. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2229>
- Rosyidah, N., & Suyanto, T. (2020). Literacy culture in Indonesian rural schools: Challenges and opportunities. *Indonesian Journal of Education Studies*, 23(2), 108–118.
- Sari, D. M., & Handayani, R. (2021). Strategi peningkatan literasi membaca di sekolah dasar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 123–135.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, S., & Pramono, A. (2022). Literasi digital bagi anak usia sekolah dasar di pedesaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 201–215.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wandasari, Y. (2017). Gerakan literasi sekolah dasar: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, S. (2011). Evaluasi program pendidikan: Teori, aplikasi, dan penelitian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, M., & Arifin, Z. (2019). Peningkatan budaya literasi melalui pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 25–36.